

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Tesis ini lahir dari sebuah pergumulan terhadap dialog antar budaya dengan teologi yang sering mengalami kendala, khususnya dalam pemaknaan simbol-simbol budaya yang sering juga digunakan dalam ritus ibadah kekristenan saat ini. Salah satu contoh pohon *sendana* yang selama ini menjadi simbol pelaksanaan ritual *ma'buat' tonkonan* juga digunakan dalam ritus ibadah penahbisan gedung gereja. Dalam hal ini pentingnya peran gereja terhadap pemahaman warga jemaat tentang pohon *sendana* yang ditanam di halaman gerbang gereja. Gereja perlu hadir untuk memberikan pandangan teologis yang benar agar mampu membangun keberimanan warga jemaat tanpa menghilangkan makna dari *sendana* yang dikenal secara umum.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kajian semiotika untuk mencari makna-makna yang terkandung dalam pohon *sendana*. Makna-makna itulah yang kemudian diperjumpakan dengan pemahaman tentang gereja dan kemudian membangun sebuah landasan teologi yang baru.

Oleh karena itu, beberapa kesimpulan yang diperoleh terhadap penelitian ini ialah: *pertama*, pohon *sendana* pada dasarnya warga jemaat memahami *sendana* sebagai sebuah lambang atas selesainya sebuah rumah *tonkonan* melaksanakan ritus syukuran tertinggi; *ma'buat'*. Lambang ini menjadi pengingat kepada setiap keturunan yang belum sempat melihat *tonkonan* mereka dilaksanakannya ritus *ma'buat'*. *Kedua*, jemaat memahami bahwa gereja merupakan *tonkonan/ rumah*

bersama dimana adanya hubungan persaudaraan yang saling terikat di dalam Allah yang disebut sebagai keluarga Allah. Oleh karena itu, penanaman *sendana* adalah hal yang benar jika dilakukan juga bagi gedung gereja yang sudah ditahbiskan. Tanda-tanda lainnya yang terdapat pada pohon *sendana* merupakan sebuah kekayaan makna yang dimiliki yang kemudian semakin memperteguh pemahaman tentang eklesiologi gereja. *Ketiga*, gereja hadir membawa sebuah pemahaman bahwa persaudaraan itu bukan hanya sebatas manusianya (antropologi) tetapi lebih kepada hubungan manusia dengan sesama dan lingkungannya. Gereja adalah wujud penyelamatan Allah di dalam Yesus Kristus, dan penyelamatan Allah sendiri ditujukan kepada segala makhluk pada segala zaman. Itu berarti bahwa gereja sebagai relasi *tallu lolona* (manusia, hewan dan tumbuhan), yang diikat dalam penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dan terus dibangun di dalam Roh Kudus.

Bangunan teologis ini diharapkan mampu memberikan sebuah dorongan bagi warga gereja dalam penggunaan simbol-simbol budaya dalam setiap ibadah jemaat. Agar simbol-simbol memiliki makna yang benar terlebih bukan digunakan sebagai pelengkap pada setiap ritus peribadahan tetapi lebih kepada memperlengkapi jemaat untuk semakin memaknai kehidupan begereja.

## **B. Saran**

Adapun saran-saran yang diajukan pada tulisan ini ialah:

1. Kepada Gereja Toraja, untuk semakin memperkaya serta mempertajam tentang eklesiologi Gereja Toraja. Dalam hal ini, PGT perlu menambahkan pemahaman tentang keterikatan hubungan antara manusia, dan makhluk hidup lainnya setelah ditebus dalam Yesus Kristus. Terkhusus untuk Bab VI seharusnya

menambahkan satu point tentang umat dan relasinya dengan kehidupan *tallu lolona*.

2. Kepada warga Gereja Toraja, untuk senantiasa menghidupi simbol-simbol dalam setiap ritus ibadah dengan berdasarkan Firman Tuhan.
3. Kepada mahasiswa Intitut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN), agar semakin terdorong dalam mempelajari dan mengkaji budaya terlebih simbol-simbol untuk memperkaya serta menolong dalam pekabaran injil.
4. Untuk Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja agar memikirkan tentang mata kuliah kebudayaan Toraja termasuk soal simbol-simbol. Apakah memungkinkan untuk dapat membuat satu matakulia mengenai simbol-simbol ataukah membuat sebuah ruang penelitian khusus mengenai simbol-simbol ketorajaan.

